



IMPLEMENTASI LAYANAN KONSELING KELOMPOK DI SMPN SE-KABUPATEN PATI

Novi Nurfitasari[✉], Mungin Eddy Wibowo, Dwi Yuwono Puji Sugiharto

Jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Desember 2013
Disetujui Februari 2014
Dipublikasikan April
2014

Keywords:

*Implementation; Group
Counseling Services.*

Abstrak

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mendapatkan informasi implementasi layanan konseling kelompok di SMPN se-Kabupaten Pati. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Penelitian ini dilaksanakan di SMPN se-Kabupaten Pati dengan jumlah subyek 40 konselor. Alat pengumpulan data yang digunakan yaitu angket. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif persentase. Hasil analisis deskriptif persentase diperoleh data implementasi layanan konseling kelompok di SMPN se-Kabupaten Pati termasuk dalam kategori baik (73,3%). Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa konselor di SMPN se-Kabupaten Pati sudah mengimplementasikan layanan konseling kelompok dengan kriteria baik. Hal ini menunjukkan bahwa konselor SMPN se-Kabupaten Pati berkompeten dalam memberikan layanan konseling kelompok yang optimal dan berkualitas.

Abstract

The purpose of this research is to obtain information on group counseling services implementations at Junior High School in Pati. Type of this research is descriptive research. This research was carried out at Junior High School in Pati with number of subjects 40 counselors. Data collection used in this research is questionnaire. Data analysis was using a descriptive percentage. Results of this research show that implementation of counseling technique across Pati is in upright category (73,3%). Based on the results of the study it can be concluded that the counselor at Junior High School in Pati already implementing group counseling with good criteria. This suggests that the counselor at Junior High School in Pati competent in providing optimal group counseling services and qualified.

© 2014 Universitas Negeri Semarang

[✉] Alamat korespondensi:

Gedung A2 Lantai 2 FIP Unnes
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229
E-mail: novinurfitasari@yahoo.co.id

ISSN 2252-6374

PENDAHULUAN

Bimbingan dan konseling merupakan proses pemberian bantuan untuk peserta didik, baik secara *perorangan* maupun kelompok agar mampu mandiri dan berkembang secara optimal dalam bidang pengembangan kehidupan pribadi, sosial, belajar dan karir melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung berdasarkan norma yang berlaku. Dalam pelayanan bimbingan dan konseling terdapat beberapa jenis layanan, salah satunya adalah layanan konseling kelompok. Layanan konseling kelompok merupakan proses pemberian bantuan dengan suasana kelompok dengan topik atau masalah yang bersifat pribadi dan rahasia dalam kelompok. Hal ini didukung dengan pendapat Natawidjaya dalam Wibowo (2005), Gladding, Samuel T. (2012), Winkel, W.S. dan M.M. Sri Hastuti (2007), Gibson, Robert L dan Marianne H. Mitchell (2011) yang menyatakan bahwa layanan konseling kelompok merupakan upaya memberikan bantuan kepada individu dalam suasana kelompok yang bersifat pencegahan dan penyembuhan dan diarahkan kepada pemberian kemudahan dalam rangka perkembangan dan pertumbuhannya.

Tujuan yang ingin dicapai dalam konseling kelompok, yaitu membantu peserta mengembangkan kemampuan yang sudah dimiliki dalam pemecahan masalah antarpribadi, agar terhindar dari masalah dan *masalah* terselesaikan dengan cepat melalui bantuan anggota kelompok yang lain (Wibowo 2005, Gladding, Samuel T. 2012). Melalui layanan konseling kelompok, siswa akan mampu meningkatkan kemauan mengembangkan pribadi, mengatasi masalah-masalah pribadi, terampil dalam mengambil alternatif dalam memecahkan masalah. Selain itu, layanan konseling kelompok memberikan kontribusi untuk kemudahan dalam pertumbuhan dan perkembangan individu untuk melakukan tindakan sesuai dengan kemampuan yang dimiliki secara maksimal. Sejumlah siswa yang tergabung dalam kelompok akan saling memberikan bantuan secara psikologis, dalam rangka untuk pengembangan pribadi,

pembahasan dan pemecahan masalah pribadi yang dialami oleh masing-masing anggota kelompok

Idealnya konselor mampu memberikan layanan konseling kelompok secara optimal sesuai dengan standar pelaksanaan layanan konseling kelompok yang meliputi perencanaan, pembentukan kelompok, pemimpin kelompok, pelaksanaan kegiatan, evaluasi dan tindak lanjut layanan konseling kelompok. Berdasarkan wawancara dan observasi di SMPN 1 Winong dan SMPN 2 Jakenan diperoleh informasi sebagai berikut : perencanaan layanan konseling kelompok kurang sesuai dengan standar pelaksanaan layanan konseling kelompok, pembentukan kelompok yang tidak sesuai dengan prosedur pembentukan kelompok. Selain itu, besarnya kelompok yang melebihi batas maksimal pelaksanaan layanan konseling kelompok, peran pemimpin kelompok yang kurang sesuai dengan tugas dan kewajiban profesionalnya, tahapan pelaksanaan layanan kelompok terkadang melupakan tahap pembentukan dan tahap peralihan, evaluasi dan tindak lanjut layanan konseling kelompok terkadang terlupakan oleh konselor sehingga layanan konseling kelompok kurang optimal.

Perencanaan layanan konseling kelompok yang kurang sesuai dengan standar pelaksanaan layanan konseling kelompok dapat dilihat dari sarana dan prasarana serta janji kerahasiaan. Sarana dan prasarana untuk melaksanakan layanan konseling kelompok kurang diperhatikan oleh konselor terutama dari tempat pelaksanaan layanan konseling kelompok yang sebagian besar masih menggunakan ruang kelas. Mengikrarkan janji kerahasiaan merupakan hal yang sangat penting untuk menjaga kerahasiaan dari masing – masing anggota kelompok yang sudah menyampaikan masalah dan anggota kelompok yang masalahnya dibahas. Konselor (pemimpin kelompok) terkadang mengabaikan janji kerahasiaan tersebut karena sudah terbawa emosi dengan semangat anggota kelompok yang bersedia menyampaikan masalah pribadinya untuk dibahas secara kelompok.

Dalam perekrutan anggota kelompok hendaknya pemimpin kelompok memberikan

pengumuman yang sederhana secara professional yang memberikan gambaran secara akurat tentang kelompok apa yang akan mereka masuki (Prayitno 1995). Hal tersebut tidak sejalan dengan fakta yang terdapat di lapangan yang menggambarkan bahwa dalam proses pembentukan kelompok, konselor (pemimpin kelompok) kurang memenuhi syarat besarnya kelompok. Konselor (pemimpin kelompok) asal merekrut siswa yang sedang tidak sibuk, misalnya siswa yang sedang menunggu pergantian jam antara jam pelajaran di kelas dengan jam ekstrakurikuler di sore hari. Selain itu, konselor melakukan perekrutan berdasarkan siswa yang satu geng atau siswa yang sering berkumpul.

Pelaksanaan layanan konseling kelompok yang melebihi batas maksimal 10 anggota kelompok ditemukan di sebagian besar SMPN. Di SMPN 1 Winong dan SMPN 2 Jakenan, pelaksanaan layanan konseling kelompok lebih sering dilaksanakan secara klasikal atas pertimbangan tidak ada kegiatan lain bagi siswa yang tidak menjadi anggota kelompok dan keterbatasan pelaksanaan layanan konseling kelompok pada jam pelajaran di kelas. Besarnya kelompok sangat berpengaruh terhadap dinamika kelompok. Dinamika kelompok dalam kelompok tidak muncul yang ditandai dengan tidak adanya interaksi antar sesama anggota kelompok, anggota kelompok belum bisa menjalankan perannya secara baik karena masih ada sebagian anggota kelompok yang mendominasi sehingga tidak muncul dinamika kelompok. Hal ini tidak sejalan dengan pendapat Prayitno (1995) yang menyatakan bahwa anggota kelompok dibatasi hingga 10 orang sehingga mampu mengembangkan dinamika kelompok dan proses konseling kelompok dapat berjalan efektif serta mampu mencapai tujuan yang hendak dicapai.

Pelaksanaan layanan konseling kelompok sangat dipengaruhi oleh peranan pemimpin kelompok atau konselor, dalam menjalankan peranannya sebagai pemimpin kelompok kurang sesuai dengan tugas dan kewajiban profesionalnya untuk melaksanakan layanan konseling kelompok. Pemimpin kelompok

hendaknya mampu menghidupkan dinamika kelompok yang kondusif dan mampu mengarahkan kelompok untuk mencapai tujuan yang hendak dicapai bersama. Pada umumnya tiap layanan bimbingan dan konseling memiliki tahap-tahap yang harus dijalankan, dalam layanan konseling kelompok terdapat beberapa tahapan antara lain tahap pembentukan, tahap peralihan, tahap pelaksanaan kegiatan dan tahap pengakhiran. Setiap tahapan dalam layanan konseling kelompok sangat berpengaruh terhadap tahapan selanjutnya. Pemimpin kelompok melupakan tahapan-tahapan dalam layanan konseling kelompok terutama dalam tahap pembentukan dan tahap peralihan. Hal ini tidak sejalan dengan pendapat Kottler (dalam Gladding, Samuel T. 2012) yang menyatakan bahwa pemimpin kelompok yang efektif adalah pemimpin yang mampu memahami kekuatan kelompok, mengambil langkah – langkah untuk mengelola kelompok dengan baik atas bantuan anggota kelompok.

Selain itu ditemukan bahwa konselor terkadang melupakan evaluasi. Evaluasi dilakukan untuk mengetahui ketercapaian tujuan yang hendak dicapai dalam kelompok dan memberikan umpan balik, apakah perlu mendapatkan layanan konseling lanjutan atau tidak. Tidak adanya evaluasi dalam layanan konseling kelompok sangat berpengaruh terhadap pemberian layanan selanjutnya, karena dengan tidak adanya evaluasi maka tidak adapula tingkat ketercapaian dalam mencapai tujuan kelompok dan tidak ada refleksi diri untuk konselor itu sendiri serta tidak ada umpan balik untuk permasalahan anggota kelompok yang dibahas dalam layanan konseling kelompok. Hal ini dapat menghambat pertumbuhan dan perkembangan anggota kelompok yang masalahnya dibahas.

Permasalahan implementasi layanan konseling kelompok yang tidak sesuai dengan standar pelaksanaan layanan konseling kelompok dapat mempengaruhi perkembangan layanan bimbingan dan konseling di sekolah yang berdampak kurang baik karena tidak mendapatkan perhatian dan kepercayaan dari siswa untuk terus memanfaatkan layanan

bimbingan dan konseling di sekolah. Berdasarkan fenomena yang terjadi di lapangan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul "Implementasi Layanan Konseling Kelompok di SMPN se-Kabupaten Pati".

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data empiris tentang: (1) Perencanaan layanan konseling kelompok di SMPN se-Kabupaten Pati, (2) Tahap-tahap layanan konseling kelompok di SMPN se-Kabupaten Pati, (3) Evaluasi layanan konseling kelompok di SMPN se-Kabupaten Pati, (4) Analisis hasil evaluasi layanan konseling kelompok di SMPN se-Kabupaten Pati, (5) Tindak lanjut layanan konseling kelompok di SMPN se-Kabupaten Pati, (6) Faktor pendukung dan faktor penghambat dalam memberikan layanan konseling kelompok di SMPN se-Kabupaten Pati.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif. Alat pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini yaitu menggunakan angket (kuesioner). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh konselor di SMPN se-kabupaten Pati. Penelitian

ini mengambil sampel dengan menggunakan *metode purposive sampling* yang kemudian diperoleh 40 konselor dari keseluruhan populasi. Validitas yang digunakan peneliti adalah jenis validitas konstruk. Uji validitas menggunakan rumus *product moment*. Angket dikatakan valid jika $r_{xy} > r_{tabel}$ dengan taraf signifikansi sebesar 5%. Penghitungan reliabilitas dilakukan dengan formula *alpha*. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kuantitatif dengan deskriptif persentase.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis data penelitian secara keseluruhan tentang implementasi layanan konseling kelompok di SMPN se-Kabupaten Pati menunjukkan bahwa dari 40 responden diperoleh data 3 konselor (7.5%) diantaranya memiliki tingkat implementasi layanan konseling kelompok pada kriteria sangat baik. Sedangkan 37 konselor (92.5%) diantaranya memiliki tingkat implementasi layanan konseling kelompok pada kriteria baik. Secara keseluruhan hasil penelitian mengenai implementasi layanan konseling kelompok di SMPN se-Kabupaten Pati dengan responden konselor secara keseluruhan disajikan pada tabel berikut ini :

Responden	Sub Variabel	Skor	%	Kriteria
Konselor	Perencanaan	1185	74.1	Baik
	Pelaksanaan	4041	72.2	Baik
	Evaluasi	685	71.4	Baik
	Analisis hasil evaluasi	360	75	Baik
	Tindak Lanjut	372	77.5	Baik
	Faktor Pendukung dan Penghambat	976	76.3	Baik
	Presentase rata-rata	7619	73.3	Baik

Tabel 1 Presentase Implementasi Layanan Konseling Kelompok di SMPN se-Kabupaten Pati.

Berdasarkan tabel 1, data hasil analisis deskriptif presentase implementasi layanan konseling kelompok di SMPN se-Kabupaten Pati secara keseluruhan menggambarkan bahwa konselor telah menjalankan perannya dalam implementasi layanan konseling kelompok dengan kriteria baik, yang meliputi

perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, analisis hasil evaluasi, tindak lanjut, faktor pendukung dan faktor penghambat. Namun terdapat dua subvariabel yang berada dibawah rata-rata dari keseluruhan subvariabel yaitu pelaksanaan dan evaluasi.

Responden	Indikator	%	Frekuensi	Kriteria
Konselor	Materi layanan	2.5	1	Cukup Baik
	Tujuan yang ingin dicapai	-	-	-
	Sasaran kegiatan	15	6	Cukup Baik
		2.5	1	Kurang Baik
	Bahan atau sumber tertentu	15	6	Cukup Baik
		2.5	1	Kurang Baik
	Rencana penilaian	5	2	Cukup Baik
	Waktu dan tempat	5	2	Cukup Baik
		2.5	1	Kurang Baik
	Tahap permulaan	-	-	-
	Tahap transisi	22.5	9	Cukup Baik
	Tahap kegiatan	2.5	1	Cukup Baik
	Tahap pengakhiran	-	-	-
	Penilaian hasil	5	2	Cukup Baik
	Penilaian proses	2.5	1	Cukup Baik
	Diagnosis	5	2	Cukup Baik
	Prognosis	-	-	-
	Tindak lanjut	5	2	Cukup Baik
	Komponen sekolah	-	-	-
	Fasilitas	7.5	3	Cukup Baik

Tabel 2 Presentase Implementasi Layanan Konseling Kelompok dengan Kriteria Cukup Baik dan Kurang Baik.

Meskipun hasil presentase untuk setiap sub variabel sudah **menunjukkan** hasil baik, tetapi masih terdapat beberapa indikasi yang belum dimplementasikan dengan baik. Hal

tersebut dapat ditinjau dari hasil analis per indikator yang memiliki kriteria cukup baik dan kurang baik.

Responden	Indikator	Skor	%	Kriteria
Konselor	Materi layanan	259	80.9	Baik
	Tujuan yang ingin dicapai	248	77.5	Baik
	Sasaran kegiatan	198	61.9	Cukup Baik
	Bahan atau sumber tertentu	212	66.3	Baik
	Rencana penilaian	134	83.8	Sangat Baik
	Waktu dan tempat	134	83.8	Sangat Baik
	Presentase rata - rata	1185	74.1	Baik

Tabel 3 Presentase Sub Variabel Perencanaan Layanan Konseling Kelompok.

Layanan konseling kelompok dapat terlaksana berdasarkan tahap perencanaan yang matang. Seorang konselor hendaknya melakukan perencanaan yang matang sebelum memberikan layanan konseling kelompok kepada siswa. Hal ini erat kaitannya dengan ketercapaian tujuan yang henak dicapai dengan layanan tersebut. Berdasarkan tabel 3, menunjukkan bahwa masih terdapat konselor

yang belum menerapkan sasaran layanan konseling kelompok dengan baik. Ketidaksesuaian sasaran kegiatan berawal dari pengelompokan atau perekrutan anggota kelompok yang tidak sesuai dengan hasil identifikasi kebutuhan siswa sehingga berpengaruh terhadap kelancaran proses pelaksanaan layanan konseling kelompok.

Responden	Indikator	Skor	%	Kriteria
Konselor	Tahap permulaan	948	74	B
	Tahap transisi	981	68	B
	Tahap kegiatan	119	74	B
	Tahap pengakhiran	933	73	B
	Presentase rata-rata	4041	72	B

Tabel 4 Presentase Sub Variabel Pelaksanaan Layanan Konseling Kelompok.

Berdasarkan tabel 4, data hasil analisis deskriptif presentase sub variabel pelaksanaan layanan konseling kelompok menunjukkan hasil dengan kriteria baik. Namun terdapat satu indikator yaitu tahap transisi yang masih berada dibawah rata-rata dari keseluruhan indikator. Hal ini bisa disebabkan karena kurangnya pengetahuan dan pemahaman tentang pentingnya tahap transisi untuk kelancaran tahap selanjutnya sehingga konselor perlu

meningkatkan pengetahuan dan pemahaman tentang pentingnya tahap transisi dalam layanan konseling kelompok. Tahap peralihan disebut juga tahap transisi (*Transition Stage*). Tahap peralihan diawali dengan masa badai, dimana anggota kelompok bersaing dengan yang lain untuk mendapatkan tempat dalam kelompok. Masa badai merupakan masa munculnya suatu konflik dari ketegangan primer ke ketegangan sekunder (Wibowo 2005).

Responden	Indikator	Skor	%	Kriteria
Konselor	Penilaian hasil	237	74.1	B
	Penilaian proses	448	70	B
	Presentase rata - rata	685	71.4	B

Tabel 5 Presentase Sub Variabel Evaluasi Layanan Konseling Kelompok.

Evaluasi atau penilaian layanan konseling kelompok dapat dilakukan secara tertulis maupun lisan, secara tertulis dapat dilakukan baik menggunakan essai, daftar cek, maupun daftar isian sederhana sedangkan secara lisan dapat dilakukan dengan anggota kelompok diminta untuk mengungkapkan secara langsung hal – hal yang paling berharga atau kurang disenangi selama kegiatan berlangsung. Berdasarkan tabel 5, data hasil analisis deskriptif presentase sub variabel evaluasi layanan

konseling kelompok menunjukkan hasil dengan kriteria baik. Namun masih terdapat indikator yang presentasenya rendah. Hal ini menunjukkan bahwa masih ada sebagian konselor yang belum melakukan penilaian proses. Hal tersebut bisa disebabkan karena kurangnya pengetahuan dan pemahaman konselor mengenai pentingnya penilaian terhadap proses pelaksanaan layanan konseling kelompok.

Responden	Indikator	Skor	%	Kriteria
Konselor	Diagnosis	124	77.5	B
	Prognosis	236	73.8	B
	Presentase rata - rata	360	75	B

Tabel 6 Presentase Sub Variabel Analisis hasil Evaluasi Layanan Konseling Kelompok.

Dari hasil evaluasi atau penilaian perlu dilakukan analisis lebih mendalam untuk mengetahui kemajuan anggota kelompok dan pelaksanaan kegiatan layanan konseling

kelompok. Berdasarkan tabel 6, data hasil analisis deskriptif presentase sub variabel analisis hasil evaluasi layanan konseling kelompok menunjukkan hasil dengan kriteria baik.

Konselor sebagai pemimpin kelompok hendaknya perlu meninjau kembali secara cermat tentang jalannya dinamika kelompok, peranan dan aktivitas sebagai peserta, homogenitas atau heterogenitas anggota kelompok, kedalam dan keluasan pembahasan, kemungkinan keterlaksanaan alternatif pemecahan masalah yang muncul dalam kelompok, dampak pemakaian teknik oleh pemimpin kelompok dan keyakinan pemakaian teknik baru, masalah waktu, tempat, bahan acuan, narasumber dan sebagainya. Namun

masih terdapat indikator yang berada di bawah rata-rata dari keseluruhan indikator dalam subvariabel evaluasi layanan konseling kelompok. Hal tersebut disebabkan karena kurangnya pengetahuan layanan konseling kelompok yang hanya terbatas pada pelaksanaan. Prognosis dilaksanakan setelah proses pelaksanaan selesai yang kemudian dilakukan evaluasi dan analisis hasil evaluasi yang di dalamnya terdapat diagnosis dan prognosis.

Responden	Indikator	Skor	%	Kriteria
Konselor	Tindak lanjut	372	77.5	B
	Presentase rata - rata	372	77.5	B

Tabel 7 Presentase Sub Variabel Tindak Lanjut Layanan Konseling Kelompok.

Pemecahan permasalahan siswa terkadang tidak bisa diselesaikan dengan layanan konseling kelompok melainkan harus menggunakan pendekatan individual karena setiap siswa memiliki karakteristik yang berbeda sehingga dalam memberikan layanan tidak bisa disamaratakan. Berdasarkan tabel 7, data hasil analisis deskriptif presentase sub variabel tindak

lanjut layanan konseling kelompok menunjukkan hasil dengan kriteria baik. Tindak lanjut diberikan untuk membantu siswa yang permasalahannya tidak teratasi dengan layanan konseling kelompok dan untuk mengoptimalkan pemberian layanan Bimbingan dan Konseling sehingga siswa dapat mencapai kehidupan efektif sehari – hari (KES).

Responden	Indikator	Skor	%	Kriteria
Konselor	Komponen sekolah	509	79.5	B
	Fasilitas	467	73	B
	Presentase rata - rata	976	76.3	B

Tabel 8 Presentase Sub Variabel Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Layanan Konseling Kelompok.

Berdasarkan tabel 8, data hasil analisis deskriptif presentase sub variabel faktor pendukung dan faktor penghambat layanan konseling kelompok menunjukkan hasil dengan kriteria baik. Hal ini menunjukkan bahwa dalam implementasi layanan konseling kelompok telah terlaksana dengan baik, yang ditunjukkan dengan presentase faktor pendukung lebih besar dibandingkan dengan presentase faktor penghambat sehingga pelaksanaan layanan konseling kelompok dapat berjalan dengan baik.

Berdasarkan hasil penelitian implementasi layanan konseling kelompok di SMPN se-Kabupaten Pati diperoleh hasil presentase

deskriptif secara keseluruhan menunjukkan kriteria baik. Hal ini menunjukkan bahwa konselor sudah mengimplementasikan layanan konseling kelompok dengan baik sesuai dengan aturan dan kaidah – kaidah dalam pelaksanaan layanan konseling kelompok. Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 27 Tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor sudah jelas disebutkan bahwa untuk menjadi seorang konselor profesional harus dapat memenuhi standar kualifikasi dan kompetensi konselor. Ditinjau dari hasil penelitian dengan kriteria baik menunjukkan bahwa konselor di SMPN se-

Kabupaten Pati sudah dapat memenuhi standar kualifikasi dan kompetensi profesi konselor khususnya dalam mengimplementasikan layanan konseling kelompok.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang implementasi layanan konseling kelompok di SMPN se-Kabupaten Pati dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Perencanaan layanan konseling kelompok sudah merencanakan layanan konseling kelompok dengan baik, (2) Pelaksanaan layanan konseling kelompok sudah baik dan berjalan sesuai dengan perencanaan layanan konseling kelompok, (3) Evaluasi layanan konseling kelompok sudah dilaksanakan dengan baik dengan menilai hasil dan proses layanan konseling kelompok, (4) Analisis hasil evaluasi layanan konseling kelompok sudah terlaksana dengan baik yaitu dengan melakukan diagnosis dan prognosis (5) Tindak Lanjut layanan konseling kelompok sudah terlaksana dengan baik yaitu dengan menggunakan pendekatan individual, (6) Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat layanan konseling kelompok sudah terlaksana dengan baik, yang ditunjukkan dengan besarnya faktor pendukung dibandingkan dengan faktor penghambat sehingga pelaksanaan layanan konseling kelompok dapat berjalan dengan baik.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa konselor di SMPN se-Kabupaten Pati sudah mengimplementasikan layanan konseling kelompok dengan kriteria baik. Hal ini menunjukkan bahwa konselor SMPN se-Kabupaten Pati berkompeten dalam memberikan layanan konseling kelompok yang optimal dan berkualitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Gibson, Robert L. dan Marianne H. Mitchell. 2011. *Bimbingan dan Konseling*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Gladding, Samuel T. 2012. *Konseling “Profesi yang Menyeluruh” Edisi keenam*. Jakarta: PT. Indeks

- Prayitno. 1995. *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok (Dasar dan Profil)*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Prayitno. 2004. *Layanan Bimbingan dan Konseling (seri layanan)*. Padang: Universitas Negeri Padang
- Wibowo, Mungin Eddy. 2005. *Konseling Kelompok Perkembangan*. Semarang: UPT UNNES Press
- Winkel, W.S. dan M.M. Sri Hastuti. 2007. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi.